

Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Pengelolaan Sampah Anorganik pada Anak Usia Dini: Praktik Baik di TK ABA Percontohan

Muhammad Syahri

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia syahri@umm.ac.id

Khusnatul Mawaddah

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia mawakhusnul@gmail.com

Khoiruddin Amsy

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia khoirrudinaamsy@gmail.com

Ahmad Salim

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia asalim080189@gmail.com

Diyah Rahayu Ardiani

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia diahardiani18@gmail.com

Abstract: *Instilling awareness of inorganic waste management from an early age is essential, yet many kindergarten-aged children have not yet developed the habit of disposing of inorganic waste properly. This study describes how a kindergarten in Indonesia builds collaboration between teachers and parents to cultivate environmentally responsible habits in young children. Methods: A descriptive qualitative approach was used, based on a good-practice study at TK ABA Percontohan. Data were collected from 2 to 25 September 2026 through observation of 50 students and interviews with five parents and teachers, analysed thematically, and checked through triangulation of techniques and sources. Results: Only around 15 of the 50 observed students consistently disposed of inorganic waste in the proper place. Four interrelated factors appeared to shape this condition: habits carried over from home, the developmental characteristics of early childhood, the absence of a comprehensive clean-culture policy at school, and limited facilities. In response, the school implemented three interconnected strategies: a parenting day, an inorganic waste bank unit, and a weekly assignment in which children bring inorganic waste from home every Friday, sort it at school, and prepare it for monthly deposit to the waste bank through a simple three-step procedure. However, an interview with a teacher indicated that the program has not yet been fully effective because not all children are willing to sort waste and dispose of it in the provided place. Implications: The findings suggest that early childhood waste education may be more effective when planning connects family habits, developmentally appropriate activities, institutional procedures, and adequate facilities. As a descriptive study at a single school, the findings are contextual and may serve as a reference for kindergartens facing similar challenges.*

Keywords: *inorganic waste management; early childhood education; parenting collaboration; waste bank; habit formation*

Abstrak: Menanamkan kesadaran pengelolaan sampah anorganik sejak usia dini sangat penting, namun banyak anak usia taman kanak-kanak belum terbiasa membuang sampah anorganik pada tempatnya. Penelitian ini memaparkan bagaimana sebuah taman kanak-kanak di Indonesia membangun kolaborasi guru dan orang tua untuk menumbuhkan kebiasaan peduli lingkungan pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis kajian praktik baik di TK ABA Percontohan, dengan pengumpulan data pada 2–25 September 2026 melalui observasi terhadap 50 murid serta wawancara dengan lima orang tua dan guru, yang dianalisis secara tematik dan diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 murid, baru sekitar 15 murid yang konsisten membuang sampah anorganik pada tempatnya. Empat faktor yang tampak saling berkaitan memengaruhi kondisi ini, yaitu kebiasaan dari rumah, karakteristik perkembangan usia dini, belum adanya kebijakan budaya bersih yang menyeluruh, serta keterbatasan sarana. Sebagai respons, sekolah menerapkan tiga strategi yang saling

menguatkan, yaitu parenting day, unit bank sampah anorganik, dan penugasan membawa sampah dari rumah setiap hari Jumat untuk dipilah di sekolah dan disetorkan ke bank sampah setiap bulan melalui prosedur tiga langkah. Namun, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa program belum sepenuhnya efektif karena tidak semua anak mau memilah dan membuang sampah pada tempat yang disediakan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan pengelolaan sampah pada anak usia dini berpotensi lebih efektif ketika perencanaannya menghubungkan kebiasaan keluarga, kegiatan yang sesuai tahap perkembangan anak, prosedur kelembagaan, dan sarana yang memadai. Sebagai studi deskriptif pada satu sekolah, temuan ini bersifat kontekstual dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah lain yang menghadapi persoalan serupa.

Kata kunci: manajemen sampah anorganik; pendidikan anak usia dini; kolaborasi orang tua; bank sampah; pembentukan kebiasaan

PENDAHULUAN

Sampah anorganik hadir hampir di setiap sudut keseharian anak, mulai dari bungkus jajan, botol dan gelas plastik, hingga kemasan bekal yang terbawa dari rumah. Berbeda dengan sampah organik seperti dedaunan dan kulit buah yang dapat terurai dan diolah menjadi pupuk, sampah anorganik seperti kantong dan botol plastik sulit terurai (Wardani dkk., 2025), dan sebagian besar sampah plastik yang pernah dihasilkan dunia berakhir menumpuk di tempat pembuangan akhir atau lingkungan alam (Geyer dkk., 2017). Bagi anak usia dini, yang belajar melalui pengalaman konkret dan peniruan, cara anak dibiasakan menangani sampah sejak kecil memiliki dampak yang jauh melampaui urusan kebersihan hari itu saja.

Sekolah, khususnya jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), merupakan ruang latihan penting bagi anak untuk membangun kebiasaan hidup bersama orang lain di luar rumah, termasuk kebiasaan mengelola sampah. Kajian sistematis terhadap literatur pendidikan lingkungan anak usia dini menegaskan bahwa periode ini merupakan masa yang krusial untuk menanamkan sikap dan perilaku peduli lingkungan yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya (Ardoin & Bowers, 2020). Namun demikian, kesadaran tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya hanya karena anak berada di lingkungan sekolah.

Persoalan pengelolaan sampah anorganik pada anak usia dini juga tidak bisa diserahkan kepada guru semata. Kemitraan antara orang tua dan sekolah terbukti berperan penting dalam mendukung pendidikan untuk keberlanjutan (education for sustainable development) pada jenjang PAUD, termasuk dalam pembiasaan pengelolaan sampah (Lunga, 2024). Ketika kebiasaan yang diajarkan guru di sekolah tidak sejalan dengan apa yang dilihat anak di rumah, pesan yang diterima anak menjadi tidak konsisten, sedangkan pembiasaan yang bertahan lama justru lahir dari kerja sama yang sengaja dibangun antara sekolah dan orang tua (Sihvonen dkk., 2024).

Artikel ini bersumber dari kajian praktik baik berjudul “Manajemen Pengelolaan Sampah Anorganik di Sekolah dan Keluarga” yang dilaksanakan di TK ABA Percontohan. Kajian tersebut bertujuan untuk (1) membangun kolaborasi antara orang tua, murid, dan guru untuk kebersihan sekolah; (2) meningkatkan kepedulian orang tua dan murid terhadap pengelolaan sampah; dan (3) memberikan wawasan kepada murid tentang pengelolaan sampah. Temuan

awal di lapangan menunjukkan bahwa dari 50 murid, baru sekitar 15 murid yang sudah sadar membuang sampah anorganik pada tempatnya, sementara sekolah belum memiliki kebijakan budaya bersih yang menyeluruh dan sarannya masih terbatas. Kondisi inilah yang melatarbelakangi sekolah menjalankan strategi pengelolaan sampah yang melibatkan keluarga.

Rujukan yang ditinjau penulis lebih banyak membahas pendidikan keberlanjutan pada PAUD secara umum, peran kemitraan orang tua dan sekolah (Lunga, 2024; Sihvonen dkk., 2024), serta efektivitas program daur ulang (Arslan & Şişman, 2025). Masih terbatas uraian yang menunjukkan secara rinci bagaimana sebuah taman kanak-kanak mengorganisasi alur pengelolaan sampah anorganik yang menghubungkan rumah dan sekolah. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memaparkan praktik di TK ABA Percontohan beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab empat pertanyaan penelitian: (1) bagaimana gambaran kesadaran murid TK ABA Percontohan dalam membuang sampah anorganik pada tempatnya; (2) faktor-faktor apa yang memengaruhi kesadaran tersebut; (3) bagaimana strategi pengelolaan sampah anorganik yang diterapkan melalui parenting day, unit bank sampah, dan penugasan penyeteroran sampah menjawab faktor-faktor tersebut; dan (4) bagaimana strategi tersebut membangun kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan kebiasaan bersih pada anak.

METODE

Artikel ini disusun berdasarkan kajian praktik baik (good practice) di satu taman kanak-kanak, bukan eksperimen berskala besar dengan pengujian statistik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dipilih karena tujuan kajian adalah memahami kebiasaan anak membuang sampah anorganik dan praktik yang dijalankan sekolah dalam konteks alaminya, bukan menguji pengaruh suatu perlakuan secara statistik.

Penelitian dilaksanakan di TK ABA Percontohan pada 2–25 September 2026. Data dikumpulkan melalui tiga cara. Pertama, observasi terhadap perilaku 50 murid dalam membuang sampah anorganik, baik yang berasal dari jajan kantin maupun yang terbawa dari rumah; murid dikategorikan sadar apabila secara konsisten membuang sampah anorganik pada tempatnya selama pengamatan. Kedua, wawancara dengan orang tua dan guru. Wawancara dilakukan dengan guru dan dengan lima orang tua murid yang bersedia diwawancarai selama periode penelitian tersebut. Identitas informan dirahasiakan dan dituliskan dengan kode; kutipan guru dalam artikel ini berasal dari seorang guru (G1). Wawancara dengan lima orang tua difokuskan pada kebiasaan anak membuang sampah di rumah, kemauan anak memilah sampah di rumah, serta empat hal lain, yaitu kesediaan bekerja sama dengan sekolah, kesediaan berpartisipasi mengumpulkan sampah anorganik dari rumah, alasan apabila tidak bersedia, dan kesepakatan bahwa program tersebut mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Wawancara dengan guru diarahkan untuk menggali kebiasaan anak yang tampak di kelas, hambatan yang dirasakan guru, serta kesiapan sekolah dari segi aturan dan sarana. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan dan prosedur tertulis penyeteroran sampah dari sekolah. Pertanyaan penelitian pertama

dijawab melalui observasi; pertanyaan kedua melalui observasi dan wawancara guru; pertanyaan ketiga dan keempat melalui wawancara guru dan orang tua serta dokumentasi kegiatan.

Data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara tematik, yaitu dengan menata data wawancara dan catatan observasi, memberi kode, mengelompokkan kode ke dalam tema, lalu membandingkan pola yang tampak pada perilaku anak dengan apa yang disampaikan orang tua dan guru, mengikuti prinsip analisis tematik yang menekankan pengenalan pola bermakna dari data kualitatif (Braun & Clarke, 2021). Proses pengkodean dilakukan secara berulang untuk memastikan faktor-faktor yang teridentifikasi benar-benar merepresentasikan pola yang muncul di lapangan (Saldaña, 2021). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (guru dan orang tua). Karena jumlah murid yang diamati terbatas pada satu sekolah, temuan dalam artikel ini dibaca sebagai potret kontekstual yang tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, tetapi dapat menjadi bahan pembelajaran bagi sekolah lain yang menghadapi persoalan serupa.

PEMBAHASAN

Kesadaran Murid dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi

Temuan utama observasi menunjukkan bahwa dari 50 murid, baru sekitar 15 murid (30%) yang konsisten membuang sampah anorganik pada tempatnya. Angka ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa faktor personal maupun lingkungan turut memengaruhi kesiapan anak berperilaku peduli sampah sejak usia dini (Koutsos dkk., 2021).

Berdasarkan observasi serta wawancara dengan guru dan orang tua, teridentifikasi empat faktor yang tampak saling berkaitan dan memengaruhi rendahnya kesadaran tersebut. Pertama, kebiasaan anak di rumah; anak yang di rumah terbiasa membuang sampah pada tempatnya cenderung membawa kebiasaan itu ke sekolah, dan kolaborasi yang sengaja dibangun antara orang tua dan sekolah dilaporkan memperkuat konsistensi kebiasaan tersebut (Lunga, 2024; Sihvonen dkk., 2024). Seorang guru (G1) juga menyebutkan bahwa kebiasaan dan motivasi guru dan orang tua yang kurang konsisten menjadi salah satu penyebabnya. Wawancara dengan lima orang tua menunjukkan hal yang searah: mereka menyampaikan bahwa anak di rumah belum tentu terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan perlu diingatkan. Kedua, faktor usia dini; anak usia TK masih belajar melalui pengalaman konkret, pengulangan, dan peniruan, sehingga larangan yang abstrak kurang bermakna bagi mereka (Kahrman-Pamuk & Pramling Samuelsson, 2024). Ketiga, belum adanya kebijakan budaya bersih yang menyeluruh di tingkat sekolah; prosedur tertulis yang tersedia saat ini baru mengatur alur penyetoran sampah anorganik (Tabel 1), sehingga praktik pengelolaan sampah lainnya masih bergantung pada inisiatif individu guru. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa penanaman kesadaran lingkungan di sekolah perlu dikelola secara sengaja melalui manajemen sekolah, bukan dibiarkan berjalan sendiri (Safitri dkk., 2022). Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana; kajian tentang penataan ruang luar sekolah menunjukkan bahwa ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas turut menentukan apakah niat baik anak dapat terwujud menjadi tindakan nyata (Nordén & Avery, 2020).

Strategi Pengelolaan yang Diterapkan

Sekolah merancang tiga strategi yang saling menguatkan untuk menjawab keempat faktor tersebut, yaitu parenting day, unit bank sampah, dan penugasan penyortiran sampah anorganik. Namun, keterangan guru menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif, sebagaimana diuraikan pada bagian efektivitas sementara di bawah.

Parenting day dirancang untuk menjawab faktor kebiasaan dari rumah dengan menjadi ruang bagi sekolah untuk membangun kesepahaman bersama orang tua. Pendekatan yang melibatkan orang tua sejak awal semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pola asuh turut menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada anak usia dini di era digital (Afwanni dkk., 2024), dan bahwa kerja sama sekolah dan orang tua merupakan komponen penting dalam pendidikan keberlanjutan usia dini (Lunga, 2024).

Unit bank sampah menjawab faktor sarana sekaligus faktor usia dini dengan menyediakan pengalaman konkret: anak melihat, membawa, dan menyerahkan sampah, sehingga sampah tidak lagi “hilang” begitu dibuang, tetapi memiliki tempat tujuan yang jelas. Sampah anorganik yang terkumpul, terutama botol plastik dan kardus, ditampung di unit bank sampah sekolah (Gambar 1) dan disetorkan ke bank sampah setiap bulan. Guru berperan penting membimbing anak mengenali dan memilah jenis sampah melalui kegiatan yang nyata (Anggraeni, 2024), sementara kerja sama sekolah dengan unit bank sampah pernah dilaporkan turut membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik (Herawati dkk., 2024). Efektivitas program berbasis daur ulang semacam ini juga didukung oleh temuan uji acak terkontrol pada anak prasekolah, yang melaporkan peningkatan kesadaran pengelolaan sampah setelah program dijalankan (Arslan & Şişman, 2025).



Gambar 1. Sampah anorganik (botol plastik dan kardus) yang terkumpul di unit bank sampah sekolah

Penugasan menyortir sampah anorganik dari rumah ke sekolah menjadi penghubung antara kedua lingkungan tersebut. Berdasarkan keterangan pihak sekolah, anak membawa sampah anorganik dari rumah setiap hari Jumat,

kemudian sampah dikumpulkan dan dipilah di sekolah, lalu disetorkan ke bank sampah setiap bulan. Alur kegiatan ini diatur dalam prosedur sederhana yang terdiri atas tiga langkah (Tabel 1), dan anak terlibat langsung dalam memilah sampah, sebagaimana tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Murid memilah dan memasukkan sampah botol plastik ke dalam karung pada kegiatan penyeteran sampah anorganik

Tabel 1. Prosedur Penyeteran Sampah Anorganik di TK ABA Percontohan

Langkah	Kegiatan	Keterangan
1	Anak membawa sampah anorganik dari rumah	Dilakukan setiap hari Jumat
2	Anak mengumpulkan sampah dan memilah di sekolah	Dilakukan di sekolah
3	Anak merapikan sampah dan siap diambil tim	Sampah disetorkan ke bank sampah setiap bulan

Penugasan ini dirancang sebagai kesempatan berlatih, bukan beban, sehingga selaras dengan prinsip bahwa anak usia dini belajar paling baik melalui pengalaman bermain yang konkret dan menyenangkan (Halida dkk., 2023; Özkan, 2021). Pendekatan bermain peran atau drama, misalnya, terbukti dapat memperkuat perilaku peduli lingkungan pada rentang usia yang sama (Özkan, 2021), sementara pengalaman bermain di alam secara umum juga berkontribusi pada capaian keberlanjutan anak usia dini (Dankiw dkk., 2023). Peran masing-masing pihak dalam rangkaian kegiatan tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Peran dan Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Sampah Anorganik di TK ABA Percontohan

Pihak	Peran Utama	Kegiatan di TK ABA Percontohan
Guru	Perencana, penggerak, pendamping, dan teladan	Menjelaskan program pada parenting day, mengelola unit bank sampah, mendampingi anak menyeter dan membuang sampah
Orang tua	Mitra dan pendamping di rumah	Menghadiri parenting day, menyampaikan kesediaan dan kendala, mendampingi anak mengumpulkan sampah dari rumah
Anak	Pelaku utama yang	Membawa sampah anorganik dari rumah setiap

	belajar melalui pengalaman	Jumat, memilah dan merapkannya di sekolah, membuang sampah jajan pada tempatnya
Sekolah	Penyedia sarana dan penata sistem	Membuka unit bank sampah, menetapkan prosedur penyetoran sampah, melengkapi sarana, mengembangkan SOP budaya bersih yang lebih menyeluruh

Efektivitas Sementara dan Tantangan Pelaksanaan

Wawancara dengan seorang guru (G1) menunjukkan bahwa program pengumpulan sampah anorganik belum sepenuhnya efektif. Ketika ditanya mengenai hal tersebut, guru itu menjawab, “Belum Bu, tidak semua anak mau memilah sampah dan membuang di tempat yang kita sediakan.” Menurutny, penyebabnya bisa berasal dari kebiasaan dan motivasi guru dan orang tua yang kurang konsisten. Keterangan ini sejalan dengan hasil observasi bahwa baru sekitar 15 dari 50 murid yang konsisten membuang sampah pada tempatnya, dan menguatkan pentingnya faktor kebiasaan dari rumah. Solusi yang disampaikan guru tersebut adalah mengadakan sosialisasi melalui parenting dengan mendatangkan tim pengelola sampah anorganik, yaitu Lazismuh. Harapan yang disampaikan adalah munculnya kesadaran untuk memelihara lingkungan melalui kerja sama edukasi kepada anak lewat pengumpulan sampah anorganik. Di sisi lain, orang tua yang diwawancarai menyampaikan bahwa anak mau diajak memilah sampah di rumah, bahkan menyukainya, meskipun kebiasaan membuang sampah pada tempatnya di rumah belum tentu konsisten dan masih perlu diingatkan. Perbedaan antara kemauan anak ketika diajak dan keterangan guru bahwa tidak semua anak mau memilah di sekolah mengisyaratkan bahwa hambatan utama mungkin bukan pada kemauan anak, melainkan pada konsistensi ajakan dan pengingat dari orang dewasa; interpretasi ini perlu diuji lebih lanjut. Secara keseluruhan, hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh adanya prosedur dan sarana, tetapi juga oleh konsistensi orang dewasa di sekitar anak.

Kolaborasi Sekolah dan Keluarga sebagai Fondasi Keberlanjutan Program

Ketiga strategi di atas dapat dibaca sebagai kolaborasi pada tiga lapis. Pada lapis pertama, guru dan orang tua berkolaborasi melalui parenting day; pada lapis kedua, orang tua dan anak berkolaborasi di rumah melalui pengumpulan sampah anorganik yang dibawa ke sekolah setiap Jumat; dan pada lapis ketiga, anak dan guru berkolaborasi di sekolah melalui pemilahan, penyetoran, dan pembiasaan di unit bank sampah. Pembacaan ini merupakan kerangka analitis penulis dan bukan hasil pengujian, namun sejalan dengan gagasan bahwa komunitas pembelajar yang melibatkan anak, guru, dan keluarga secara bersamaan merupakan elemen penting pendidikan keberlanjutan usia dini (Lecusay dkk., 2022). Meski demikian, keterangan guru bahwa kebiasaan dan motivasi guru serta orang tua belum konsisten menunjukkan bahwa kolaborasi ini masih perlu diperkuat.

Wawancara dengan orang tua juga mengungkap kesepakatan bahwa program ini mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, sebuah temuan yang mengubah cara pandang orang tua: pengumpulan sampah tidak lagi dibaca sebagai tugas tambahan dari sekolah, melainkan sebagai bagian dari pendidikan anak. Kesepahaman semacam ini penting karena keterlibatan orang tua dalam pendidikan keberlanjutan usia dini kerap bergantung pada sejauh

mana mereka memahami manfaat program bagi perkembangan anak, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian tentang penerapan kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pada layanan PAUD (Willockx & Dom, 2022).

Implikasi bagi Praktik dan Kebijakan Sekolah

Temuan-temuan di atas menegaskan bahwa manajemen sekolah, dan bukan sekadar imbauan, yang menentukan keberhasilan program pengelolaan sampah anorganik pada anak usia dini. Kajian sistematis menunjukkan bahwa pendidikan untuk keberlanjutan pada jenjang PAUD merupakan bidang yang terus berkembang dan memerlukan dukungan kebijakan serta pemahaman guru yang memadai (Güler Yıldız dkk., 2021; Liu dkk., 2022).

Namun demikian, pemahaman dan kesiapan guru dalam menerjemahkan gagasan keberlanjutan menjadi praktik sehari-hari masih bervariasi antarkonteks, sebagaimana ditemukan pada guru PAUD di Swedia (Kahriman-Pamuk & Pramling Samuelsson, 2024), Malta (Spiteri, 2022), dan Norwegia (Vikane & Høydalsvik, 2024), sehingga pendampingan dan pelatihan guru tetap diperlukan agar program pengelolaan sampah tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial.

Sekolah dapat mengembangkan prosedur penyeteroran sampah yang sudah berjalan menjadi SOP budaya bersih yang lebih menyeluruh dan tertulis, misalnya dengan memuat pengelolaan sampah jajan, penempatan dan pemilahan tempat sampah, pembagian peran guru dan orang tua, serta jadwal dan pencatatan setoran bank sampah, sebagaimana disarankan dalam kajian tentang manajemen lingkungan berbasis sekolah (Safitri dkk., 2022). Selain itu, penanaman kesadaran sejak usia dini melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti dicontohkan pada program penanaman kesadaran sampah yang dipasang sejak usia dini (Khairunnisa dkk., 2022) serta pembahasan reflektif bersama anak mengenai isu keberlanjutan (systematic child talks) (Engdahl dkk., 2023), dapat memperkuat dampak jangka panjang dari praktik yang telah dijalankan TK ABA Percontohan.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun memberikan gambaran kontekstual yang bermanfaat, kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, cakupan penelitian yang terbatas pada satu taman kanak-kanak membuat temuan ini sulit digeneralisasikan ke konteks PAUD yang lebih luas, sehingga pola empat faktor yang teridentifikasi perlu diuji ulang pada sekolah dengan karakteristik sosial-ekonomi dan budaya yang berbeda. Kedua, pengumpulan data yang bersifat deskriptif melalui observasi dan wawancara belum memungkinkan pengukuran perubahan kesadaran anak secara terukur sebelum dan sesudah program berjalan, sehingga klaim keberhasilan strategi yang diterapkan masih bersifat sementara, sebagaimana tercermin dari keterangan guru bahwa program belum berjalan sepenuhnya efektif. Ketiga, penilaian bahwa anak konsisten membuang sampah didasarkan pada pengamatan sehingga masih memuat unsur subjektivitas, jumlah informan wawancara terbatas (hanya lima orang tua yang bersedia diwawancarai, sehingga pandangan mereka tidak mewakili seluruh orang tua murid), dan periode pengumpulan data relatif singkat (2–25 September 2026) sehingga perubahan perilaku jangka panjang belum dapat dinilai. Kajian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sekolah yang diteliti, menggunakan instrumen observasi

yang lebih terstandar, serta mempertimbangkan desain yang memungkinkan perbandingan hasil antarwaktu, sebagaimana pernah dilakukan pada studi eksperimental berskala klaster yang menguji efektivitas program daur ulang pada anak prasekolah (Arslan & Şişman, 2025).

KESIMPULAN

Praktik pengelolaan sampah anorganik di TK ABA Percontohan berangkat dari temuan bahwa dari 50 murid, baru sekitar 15 murid yang konsisten membuang sampah anorganik pada tempatnya. Kondisi ini dipengaruhi empat faktor yang saling berkaitan, yaitu kebiasaan anak dari rumah, karakteristik perkembangan usia dini, belum adanya kebijakan budaya bersih yang menyeluruh, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Tiga strategi yang diterapkan sekolah, yaitu parenting day, unit bank sampah, dan penugasan membawa sampah dari rumah setiap Jumat yang disetorkan ke bank sampah setiap bulan, dirancang saling melengkapi dalam menjawab keempat faktor tersebut dan dapat dibaca sebagai kolaborasi tiga lapis antara guru, orang tua, dan anak. Namun, menurut guru, program belum sepenuhnya efektif karena tidak semua anak mau memilah dan membuang sampah pada tempat yang disediakan, sehingga konsistensi kebiasaan dan motivasi guru serta orang tua perlu terus diperkuat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan pengelolaan sampah anorganik pada anak usia dini berpotensi lebih efektif apabila dirancang secara konkret, melibatkan keluarga sejak awal, dan didukung manajemen sekolah yang tertata. Sekolah disarankan melanjutkan sosialisasi melalui parenting bersama tim pengelola sampah anorganik (Lazismuh), mengembangkan SOP budaya bersih yang menyeluruh dan melengkapi sarana yang mudah dijangkau anak; guru terus menjadi teladan dan memadukan pembiasaan dengan kegiatan bermain; orang tua menjadikan rumah tempat berlatih yang konsisten dengan sekolah; dan peneliti selanjutnya mengevaluasi perubahan kesadaran anak secara terukur serta memperluas cakupan ke sekolah lain.

REFERENSI

- Afwanni, T., Alim, R., & Cholimah, N. (2024). The role of parenting in cultivating environmental attitudes in early childhood in digital era. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(2), 389–397. <https://doi.org/10.21009/jpud.v18i2.46213>
- Anggraeni, I. (2024). Pengelolaan komposter untuk anak usia dini: Mengubah kesadaran lingkungan dan pengurangan sampah. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v5i1.8438>
- Ardoin, N., & Bowers, A. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Arslan, N., & Şişman, F. (2025). The effects of the “Don’t Waste! – Recycle Programme” on waste management among preschool children: A cluster randomised controlled trial. *Health Education Journal*, 84(2), 159–173.

<https://doi.org/10.1177/00178969251314312>

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Dankiw, K., Kumar, S., Baldock, K., & Tsiros, M. (2023). Parent and early childhood educator perspectives of unstructured nature play for young children. *PLOS ONE*, 18(6), e0286468. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286468>
- Engdahl, I., Pramling Samuelsson, I., & Ärlemalm-Hagsér, E. (2023). Systematic child talks in early childhood education—A method for sustainability. *Children*, 10(4), 661. <https://doi.org/10.3390/children10040661>
- Geyer, R., Jambeck, J. R., & Lavender Law, K. (2017). Production, use, and fate of all plastics ever made. *Science Advances*, 3(7), e1700782. <https://doi.org/10.1126/sciadv.1700782>
- Güler Yıldız, T., Öztürk, N., İlhan İyi, T., Aşkar, N., Banko Bal, Ç., Karabekmez, S., & Höl, Ş. (2021). Education for sustainability in early childhood education: A systematic review. *Environmental Education Research*, 27(6), 796–820. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1896680>
- Halida, H., Yuniarni, D., Astuti, I., Putri, A., Sanulita, H., & Windaniati, W. (2023). Permainan My City Cleaning Waste Recycle untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1961–1972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4325>
- Herawati, E., Parahita, B., & Zuhri, S. (2024). Kolaborasi sekolah dengan Bank Sampah Sekar Gendis dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. *Jurnal Niara*, 17(1), 125–133. <https://doi.org/10.31849/niara.v17i1.19989>
- Kahrman-Pamuk, D., & Pramling Samuelsson, I. (2024). Nurturing sustainability in toddlerhood: Investigating preschool teachers' views and daily practices in a Swedish preschool. *Children*, 11(12), 1412. <https://doi.org/10.3390/children11121412>
- Khairunnisa, A., Suryadi, A., Hufad, A., & Wahyudin, U. (2022). Installing a waste care education program from an early age. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 49(12), 304–309. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.12.31>
- Koutsos, T., Menexes, G., Balampekou, E., & Oikonomou, A. (2021). University students' perception of the factors affecting preschool and primary students' recycling behaviour. *PsyEcology*, 12(2), 125–176. <https://doi.org/10.1080/21711976.2021.1888607>
- Lecusay, R., Mrak, L., & Nilsson, M. (2022). What is community in early childhood education and care for sustainability? *International Journal of Early Childhood*, 54, 51–74. <https://doi.org/10.1007/s13158-021-00311-w>
- Liu, X., Jiang, Y., & Li, H. (2022). The sustainability of early childhood education in Chinese teachers' perspective: Evidence from a national validation study. *Sustainability*, 14(10), 6350.

<https://doi.org/10.3390/su14106350>

- Lunga, P. (2024). Parent-teacher partnerships to enhance education for sustainable development: Early childhood development education learning centres in Zimbabwe. *Journal of Education*, 95, 89–108. <https://doi.org/10.17159/2520-9868/i95a05>
- Nordén, B., & Avery, H. (2020). Redesign of an outdoor space in a Swedish preschool: Opportunities and constraints for sustainability education. *International Journal of Early Childhood*, 52, 319–335. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00275-3>
- Özkan, B. (2021). The effect of drama-based activities on environmental sustainability behaviors of 60–72 months-old children. *International Online Journal of Education and Teaching*, 8(3), 1486–1496.
- Safitri, N., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Manajemen lingkungan berbasis sekolah dalam penanaman karakter dan kesadaran lingkungan hidup berkelanjutan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i01.27060>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4 ed.). SAGE Publications.
- Sihvonen, A., Lappalainen, R., Herranen, J., & Aksela, M. (2024). Promoting sustainability together with parents in early childhood education. *Education Sciences*, 14(5), 541. <https://doi.org/10.3390/educsci14050541>
- Spiteri, J. (2022). Early childhood teachers' perceptions of environmental sustainability: A phenomenographic investigation. *Australian Journal of Teacher Education*, 47(5), 50–66. <https://doi.org/10.14221/ajte.2022v47n5.4>
- Vikane, J., & Høydalsvik, T. (2024). Teachers' expressed understandings concerning sustainability in the Norwegian ECE context. *Environmental Education Research*, 30(3), 450–461. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2273785>
- Wardani, K. D. K. A., Wirawan, L. T., & Gorda, A. A. N. E. S. (2025). Edukasi pemilahan sampah anak usia dini melalui media worksheet interaktif di Desa Dauh Puri Kauh. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(3), 1298–1313. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i3.2361>
- Willockx, D., & Dom, L. (2022). Childcare 2030: On using SDG's as a framework for implementing sustainability in two day-care centres in Flanders. *International Journal of Early Childhood*, 54, 75–91. <https://doi.org/10.1007/s13158-022-00316-z>